

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut UURI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Tatang, 2016: 31-32). Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2019: 9), sarana pendidikan merupakan salah satu yang berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung yang dapat dipindah-pindahkan, seperti kursi, meja, bahan ajar, papan tulis, dan lain-lain. Sementara itu, prasarana pendidikan berupa fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan, seperti ruang kelas dan perpustakaan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, khususnya di Maluku Utara.

Kualitas pendidikan di Maluku Utara menurut data badan pusat statistik untuk indeks pembangunan manusia (IPM) pada tahun 2019, Maluku Utara menempati urutan ke-27 dari 34 provinsi dengan nilai IPM sebesar 68,70 (BPS, 2019: 103). Berdasarkan data tersebut, kualitas pendidikan di Maluku Utara dapat dikategorikan rendah dan jauh tertinggal dengan provinsi-provinsi lainnya di

Indonesia. Selain itu, La Ode Safihu selaku kepala LPMP provinsi Maluku Utara dalam wawancara dengan pihak Nusantaratimur.com mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Maluku Utara adalah sarana pendidikan yang kurang memadai, misalnya bahan ajar.

Menurut Prastowo (Marika dkk. 2019:155), bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang tepat dapat menumbuhkan semangat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis kebutuhan melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di SMP Negeri 1 Kota Ternate, SMP Negeri 4 Kota Ternate, dan MTs Swasta Pengembangan Kulaba diperoleh informasi bahwa bahan ajar yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah buku IPA Terpadu yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan buku IPA Terpadu berbasis STEM yang diterbitkan oleh PT Intan Pariwara. Buku-buku yang digunakan tersebut telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Akan tetapi, dalam segi penyajiannya buku-buku tersebut cenderung menggunakan gambar/ilustrasi yang umum sehingga kurang memperhatikan pentingnya pengenalan kearifan lokal daerah sekitar. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi bahwa belum pernah dilakukan pengembangan bahan ajar IPA yang berbasis kearifan lokal Maluku Utara, khususnya pada materi fisika tentang energi.

Berdasarkan hasil penyebaran angket analisis kebutuhan kepada 30 orang siswa diperoleh informasi bahwa siswa yang tidak memiliki bahan ajar atau buku pegangan lain untuk belajar materi energi sebanyak 21 orang (70%), siswa yang sedang mencari bahan ajar lain selain buku sekolah untuk membantunya dalam memahami suatu materi sebesar 28 orang (93,3%), siswa yang membutuhkan bahan ajar alternatif untuk mempelajari materi energi secara lebih mudah dan menarik sebesar 27 orang (90%), dan siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari sub materi energi dari buku yang diberikan sekolah sebesar 25 orang (83,3%). Kesulitan yang dialami siswa tersebut disebabkan oleh kurangnya pembahasan yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan lingkungan keseharian siswa, dan kurangnya gambar-gambar yang menunjukkan keterkaitan dengan materi yang dipelajari.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami materi dengan aplikasi pembelajaran nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dazrullisa & Hadi, K. (2018: 823) bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, yaitu kebutuhan yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik kekayaan daerah. Selain itu, dengan memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat menyelamatkan kearifan lokal itu sendiri.

Wagiran (2011: 1) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Sungri (Wagiran, 2011: 3) yang meliputi: pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional. Agar kearifan lokal tetap terjaga, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pendidikan, seperti pengintegrasian kearifan lokal dalam materi pembelajaran dan pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal (Rusilowati A, dkk. 2015: 46). Pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran IPA yang sudah memuat materi tentang energi, misalnya *loga-loga* sebagai contoh perubahan energi kimia menjadi energi cahaya dan energi panas, *tifa* sebagai contoh energi bunyi, *bohono* masyarakat suku Tobelo Dalam sebagai contoh aturan untuk menjaga ketersediaan sumber energi dan membentuk karakter gotong royong siswa, dan *goro* sebagai contoh energi potensial pegas.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis Kearifan Lokal pada Pokok Bahasan Energi untuk Siswa SMP/MTs Kelas VII”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat batasan masalah dalam penelitian ini berupa:

1. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal
2. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah energi.
3. Bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal ditujukan untuk siswa SMP/MTs kelas VII.
4. Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam bahan ajar merupakan kearifan lokal Maluku Utara yang meliputi aspek penggunaan bahasa/istilah daerah, adat istiadat suku Tobelo Dalam, permainan tradisional, dan alat musik tradisional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah draft bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal pada pokok bahasan energi untuk siswa SMP/MTs kelas VII yang dikembangkan oleh peneliti?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal pada pokok bahasan energi untuk siswa SMP/MTs kelas VII yang dikembangkan oleh peneliti?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pengembangan ini adalah:

1. Untuk menghasilkan bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs kelas VII pada materi energi.

2. Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs kelas VII pada materi energi.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini adalah berupa bahan ajar fisika untuk siswa SMP/MTs dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs kelas VII.
2. Jenis bahan ajar yang dihasilkan adalah bahan ajar cetak berupa buku dengan ukuran A4.
3. Materi yang akan dibahas yaitu energi.
4. Materi energi yang dibahas dalam buku dikaitkan dengan kearifan lokal yang terdapat di Maluku Utara seperti *bohono*, *gosora*, *bass tali dua*, *ela-ela*, *loga-loga*, permainan *gole-gole*, permainan *dodorobe*, *oto*, *tifa*, dan *juk*
5. Bagian-bagian pada bahan ajar fisika SMP/MTs kelas VII ini antara lain:
 - a. Halaman depan
 - b. Petunjuk penggunaan buku
 - c. Kata pengantar
 - d. Daftar isi
 - e. Cover bab
 - f. Peta konsep
 - g. Materi pokok
 - h. Uji kompetensi
 - i. Glosarium
 - j. Daftar pustaka

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini dapat menjadi alternatif solusi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran lebih mencapai hasil yang optimal sekaligus menyenangkan.

2. Bagi Siswa

Bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal yang dihasilkan dapat memberikan kemudahan siswa dalam memahami konsep fisika dengan tingkat pemahaman yang lebih mudah dan dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan berupa bahan ajar, sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan dan perbaikan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran fisika.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah peneliti peroleh selama proses perkuliahan dan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi terhadap permasalahan nyata dalam dunia pendidikan.

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal pada pokok bahasan energi untuk siswa SMP/MTs kelas VII adalah bahan ajar tersebut mampu membelajarkan siswa berdasarkan pengalaman nyata.

2. Keterbatasan Pengembangan

Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini memiliki keterbatasan pengembangan sebagai berikut:

- a. Bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal yang dikembangkan hanya untuk siswa SMP/MTs kelas VII semester ganjil mengacu pada kurikulum 2013.
- b. Bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal hanya membahas satu materi saja, yaitu energi.
- c. Pengembangan bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal hanya sampai dengan validasi ahli, guru dan pengujian lapangan dalam skala kecil dengan menggunakan uji keterpahaman.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka diberikan beberapa definisi tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian dan pengembangan adalah cara sistematis yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
2. Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang harus dipelajari siswa sesuai dengan kompetensi dasar untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.
3. Kearifan lokal adalah kekayaan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk bahasa, religi, budaya dan adat istiadat.